**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI PECAHAN PADA KELAS V SDN WARU I SIDOARJO**

Sholekatul Maftukhah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([ickamaftukhah@yahoo.com](mailto:ickamaftukhah@yahoo.com))

Budiyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa mengggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Data penelitian diperoleh dari observasi dan tes.*.* Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru mengalami peningkatan selama dua siklus dengan persentase ketuntasan 66% pada siklus I dan 89% pada siklus II. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan selama dua siklus dengan persentase ketuntasan 62,5%pada siklus I dan 91% pada siklus II. Pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan selama dua siklus dengan persentase ketuntasan 42% pada siklus I dan 83% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.

**Kata Kunci:** model pembelajaran *Snowball Throwing*, hasil belajar, materi pecahan.

Abstract

*The purpose of this research is described the activity of teachers and students during the process of learning and improve student learning result with the model Snowball Throwing learning. A method of this research is Classroom Action Research (CAR) conducted a total of two cycles. Research data obtained from observation and tests. The research results shows that the activity of the teacher experience increased during two cycles with the completeness percentage 66% on first cycle and 89% on second cycle. The activity of students has also increased during the two cycles with the completeness percentage 62,5% on first cycle and 91% on second cycle. On the student learning result has also increased during the two cycles with the completeness percentage 42% on first cycle and 83% on second cycle. Thus it may conclude that model Snowball Throwing learning can improve student learning result on fifth grade.*

***Keywords:*** *model Snowball Throwing learning, learning result, fragment material.*

# **PENDAHULUAN**

Salah satu faktor yang menentukan kualitas kehidupan bangsa adalah pendidikan. Faktor pendidikan memiliki peranan penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Di era globalisasi ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sehingga dapat mengikuti perkembangan kemajuan zaman di segala bidang. Kenyataannya sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia kurang kompetitif.

Upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia Indonesia yang dapat menunjang pembangunan nasional. Upaya tersebut menjadi tanggung jawab semua tenaga kependidikan. Dalam konteks ini, peran guru sangat strategis sebab guru yang langsung dapat membina siswa di sekolah melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa dalam hasil ulangan harian kelas V. 2 dengan jumlah siswa 31 siswa, hanya 45 % siswa yang mendapat hasil sesuai atau diatas KKM (Kiteria Ketuntasan Minimal), padahal pembelajaran dikatakan telah memenuhi kriteria ketuntasan apabila 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 75. Hal ini disebabkan oleh penguasan pemahaman materi pada siswa yang kurang dikarenakan penyampaian materi yang diberikan oleh guru hanya sebatas penjelasan secara lisan dan pemberian tugas, sehingga kurang mendorong siswa untuk berfikir logis dan kritis. Selanjutnya alasan peneliti memilih lokasi di Sekolah Dasar Negeri Waru 1/384 Desa Waru Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo adalah karena SDN Waru I Sidoarjo masih menggunakan kurikulum KTSP 2006. Sehingga peneliti dapat fokus meneliti pada mata pelajaran tertentu yaitu matematika. Selain itu, adanya keterbukaan sekolah dan dukungan dari kepala sekolah dan guru SDN Waru 1/384 Sidoarjo untuk mau menerima dan bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Setiap siswa harus memiliki pemahaman akan konsep secara baik dengan begitu dapat memberikan kesempatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan menemukan sendiri persoalan yang ada, sehingga dapat menjadikan siswa seorang pribadi yang kreatif, inovatif dan mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat. Guru sebagai pendidik harus dapat memberikan pemahaman konsep yang baik terhadap siswanya. Dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyengangkan, guru dapat dapat menumbuh kembangkan potensi anak dalam memahami berbagai konsep.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Solusi dari peneliti dengan adanya permasalahan pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan guru dalam memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan yang membentuk kepribadian peserta didik, serta memahami tentang bagaimana siswa belajar (Winataputra, Udin, 2008:1).Jenis model yang akan peneliti gunakan adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* (pelemparan bola salju). Dalam model pembelajaran ini seluruh siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Sehingga pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dengan begitu siswa dapat menerima pembelajaran dengan mudah. Model ini diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Model ini juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Peneliti menganggap perlu digunakannya model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo” .

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo? (2) Bagaimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo? (3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* materi pecahan pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo?.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini yaitu : (1) Untuk Mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo (2) Untuk Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo (3) Untuk Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* materi pecahan pada Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo.

Menurut julianto, dkk, (2011:1) Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, dalam Ngalimun, 2014:7). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedimikan rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Arends (dalam Ngalimun, 2014:7) menyatakan “*The term teching model refers to a particular approacj to instruction that includes its goals synatx, evironment, and management system.”* Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.

Berdasarkan pengertian ­­- pengertian model pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.

Menurut Huda (2013:226) Model pembelajaran *Snowball Throwing* atau yang juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Model ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas yang diremas menjadi bola kertas dan dilemparkan ke siswa lainnya. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan di dalamnya.

Menurut Ngalimun (2014:175), Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya didesain seperti permainan melempar bola yang bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) pada model pembelajaran ini adalah : informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

Menurut Aris Shoimin (2014:174), Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi – fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus respon, faktor sosial sangat oenting, artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk perkembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan (Trianto, 2011:26).

Dengan penerapan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, model pebelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui aktivitas membuat soal, menjawab soal, mengemukakan jawaban, dan menyimpulkan atau menilai jawaban dari kelompok lain.

Sintaks model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut : (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan lalu guru membentuk kelompok – kelompok beserta ketua kelompoknya. Ketua kelompok dipilih berdasarkan referensi dari guru kelas kemudian guru memanggil semua ketua kelompok untuk mendapatkan materi lanjutan dari guru (2) setelah itu setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing – masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya. Siswa boleh bertanya tentang materi yang kurang dipahami kepada ketua kelompok (3) masing – masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan (soal) apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok (4) lalu siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari kelompok satu ke kelompok lain serta masing – masing siswa menjawab pertanyaan yang yang tertulis dalam kertas tersebut selama ±15 menit (6) siswa juga menuliskan nama dan nomor absen pada lembar kertas yang diterima, masing – masing siswa mengumpulkan lembar kertas yang telah dikerjakan di meja guru (7) lalu guru mengambil secara acak beberapa lembar kertas tersebut dan secara bersama – sama mengerjakan dengan siswa (8) siswa membentuk kelompok beranggotakan 2-3 siswa dengan teman sebangku, kemudian guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada setiap kelompok untuk mengukur tingkat pemahaman siswa (9) lima kelompok siswa pertama yang mengumpulkan LKS tercepat dan benar akan mendapat *reward* (hadiah) (10) guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

Menurut Slameto (2003:2), belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Selain itu menurut Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2008 :15) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam c*ompetencies* (kemampuan), *skills* (keterampilan) *dan attitudes* (sikap).Kemampuan, keterampilan dan sikap tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan atau pendidikan non formal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Belajar juga sering diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Fontana (dalam Winataputra, 2008 :18) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Gagne (dalam Winataputra, 2008 :18) juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, perubahan tersebut karena adanya suatu pengalaman sebagai akibat dari interaksi antara individu dan lingkungan.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013:20), hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut berdampak bagi guru dan siswa.

Menurut Howard Kingsley (dalam Nana Sudjana, 2008: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap serta cita-cita.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkatan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau setiap bidang studi setelah mengalami pembelajaran. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Menurut Muhsetyo (2008:45) pecahan adalah suatu lambang yang memuat pasangan berurutan bilangan – bilangan bulat p dan q (q ≠ 0), ditulis dengan untuk menyatakan nilai x yang memenuhi hubungan p : q = x.

Hubungan antara bilangan pecahan, perbandingan, dan skala sangat erat kaitannya, karena bilangan pecahan merupakan simbol dari perbandingan maupun skala. Perbandingan merupakan pernyataan bagian dari jumlah atau kumpulan tertentu. Pernyataan perbandingan harus ditulis dengan pecahan yang sangat sederhana. Cara menyederhanakan perbandingan sama halnya dengan menyederhanakan pecahan, yaitu dibagi dengan bilangan yang sama. Skala, perbandingan, dan pecahan mempunyai hubungan yang erat. Hal ini karena ketiganya memiliki simbol (tanda) yang sama, yaitu tanda bagi ( : ). Saat kita mengamati peta yang tergantung di dinding, atau pada atlas, di setiap sudut peta tersebut selalu tertulis kata skala yang disertai angka yang merupakan perbandingan. Dapat disimpulkan, skala adalah perbandingan jarak yang bersesuaian pada peta dengan jarak sesungguhnya. Misalkan, *S =* skala, *M =* jarak pada peta, dan *A =* jarak sesungguhnya maka : .

**METODE**

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2011:26). Ciri khusus Penelitian Tindakan Kelas adalah adanya tindakan *(action)* yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan – permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu dan dilakukan dalam rangkaian siklus kegiatan

Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pola kolaboratif, yaitu peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam suatu proses kegiatan pembelajaran *(action plan)*.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Waru I Sidoarjo yang berjumlah 31 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Alasan peneliti menggunakan subjek guru dan siswa di kelas V SDN Waru I Sidoarjo dikarenakan sudah mengetahui karakteristik guru dan siswa kelas V di SDN Waru I Sidoarjo, sehingga hal tersebut membantu penelitian yang akan dilaksanakan serta membantu meningkatkan hasil belajar siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM guna memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa di kelasnya. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Waru I Sidoarjo.

Rancangan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang berarti *Action Research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan dikelas. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang belum dapat dipecahkan dalam siklus I direfleksikan bersama tim peneliti dalam suatu pertemuan kolaborasi, untuk mencari penyebabnya. Selanjutnya tahap-tahap dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi.

Pada tahap perencanaan, yang peneliti lakukan adalah (1) Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika di Kelas V SDN Waru 1 Sidoarjo melalui observasi pembelajaran dan wawancara secara terbuka dengan guru yang bersangkutan (2) Merancang pembelajaran model pembelajaran S*nowball Throwing* (3) Merancang instrumen selama proses pembelajaran model pembelajaran S*nowball Throwing*.

Pada tahap pelaksanaan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, guru kelas dan teman sejawat bertindak sebagai observer akan melakukan observasi tentang aktivitas guru dan siswa serta segala bentuk kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Sedangkan peneliti melakukan observasi tentang hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun yang harus dilakukan oleh peneliti adalah : (1) Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) Selama proses pembelajaran berlangsung, diadakan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran oleh guru kelas (observer). (3) Peneliti memberikan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Sedangkan pada tahap yang dilakukan pada saat tahap ini adalah : (1) Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul baik yang mendukung maupun yang menghambat dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran tersebut (2) Observer (guru kelas) dan teman sejawat melakukan observasi dengan berpedoman pada instrumen observasi yang telah dibuat.

Pada tahap refleksi, tahap merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Peneliti berdisukusi bersama guru kelas untuk mendiskusikan rancangan tindakan. Inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika peneliti bersama guru kelas melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung Pada saat refleksi, ada beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti bersama guru kelas , antara lain: (1) Menganalisis siklus 1 (2) Merangkum hasil observasi (3) Mencatat keberhasilan dan kegagalan yang perlu diperbaiki.

Apabila dalam siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka dapat dilaksanakan perbaikan siklus II agar dapat memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Apabila pada siklus II kriteria belum terpenuhi, dapat dilakukan siklus selanjutnya hingga target yang diinginkan tercapai dengan kriteria yang tercantum. Jika dalam siklus kedua peneliti belum merasa puas karena hasil yang diperoleh belum sesuai yang diharapkan, dapat dilanjutkan dengan siklus selanjutnya yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif. Data yang didapatkan atas hasil tes belajar siswa yang berupa peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Lembar observasi aktivitas guru (2) Lembar observasi aktivitas siswa (3) Lembar evaluasi hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi dan tes. Kegiatan observasi digunakan untuk mengambil data tentang aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. kegiatan pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digunakan pada waktu pembelajaran berlangsung.

Kegiatan tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa yang dilaksanakan pada setiap siklus serta pembuatan soal memperhatikan tingkat perkembangan kogntitif siswa dengan memberikan butir soal berupa uraian. Tes ini dilakukan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dalam menerjemahkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan dari aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

**Analisis tes aktivitas guru dan siswa**

**P = x 100%**

Keterangan :

P = Presentasi aktivitas guru dan siswa

*f*  = Jumlah skor yang diperoleh

*N* = Jumlah skor total

(Indarti, 2008: 76)

**Analisis Hasil Belajar Siswa**

Diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pada setiap siklus. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal dalam belajar, digunakanlah rumus berikut ini :

Keterangan :

P = persentase ketuntasan klasikal

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

(Aqib,dkk, 2011: 41)

Ketercapaian dikatakan memenuhi apabila hasil presentase yang didapatkan minimal sangat baik. Pencapaian wajib dilakukan jika pada siklus I belum tercapai maka dilanjutkan pada siklus II, dan jika masih belum baik juga maka dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dinyatakan berhasil jika: (1) Persentase aktivitas guru mencapai ≥ 80%. Apabila persentase aktivitas guru belum mencapai 80% maka akan dilakukan siklus berikutnya sampai tercapainya suatu indikator keberhasilan (2) Persentase aktivitas siswa mencapai ≥ 80%. Apabila persentase aktivitas siswa belum mencapai 80% maka akan dilakukan siklus berikutnya sampai tercapainya suatu indikator keberhasilan (3) Nilai hasil belajar siswa mencapai KKM yaitu ≥ 75 dan hasil belajar klasikal seluruh siswa mencapai 80%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Waru I Sidoarjo, guru sudah cukup pandai dalam mengkondisikan kelas dengan berbagai macam tepuk dan cara kreatif lainnya. Namun guru tidak memperhatikan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan aktivitas siswa tergolong kurang aktif. Dari 31 siswa yang dikelas ada sekitar 20 siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, 60% dari jumlah siswa. Hal tersebut membuat siswa yang kurang aktif mempunyai nilai rendah dan motivasi belajar yang kurang. Berdasarkan daftar nilai ulangan harian pertama dapat diketahui bahwa dari 31 siswa hanya 45% (14 siswa) yang dinyatakan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Sedangkan 55% (17 siswa) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan seharusnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 80% agar pembelajaran dapat dinyatakan berhasil. Tingginya persentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yakni 50% menunjukkan secara klasikal hasil belajar siswa kurang optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Pada bab ini akan dipaparkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* beserta pembahasannnya. Hasil penelitian dideskripsikan secara rinci berdasarkan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari pembelajaran matematika materi pecahan pada siswa kelas v. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas V Nurul Hani Arifin, S.Pd dan rekan sejawat Sumarsih.

Seluruh hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dengan lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar evaluasi hasil belajar siswa.penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua hari atau dalam dua kali pertemuan pada setiap siklusnya dengan alokasi waktu 2x35 menit.

Sebelum melaksanakan tahapan perencanaan pada siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran kelas V SDN Waru I Sidoarjo. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti melakukan perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I, yang meliputi : (1) Menganalisis kurikulum (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus (3) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) (4)Merancang Kegiatan Evaluasi (5) Menyusun Media dan Sumber Belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran (6) Menyusun Instrumen Penelitian (7) Menentukan jadwal pelaksanaan dengan pihak sekolah

Dalam bagian pembahasan ini akan dijelaskan perkembangan pelaksanaan penelitian materi pecahan dengan memanfaatkan model pembelajaran *snowball throwing* dari siklus I dan siklus II. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitian, terutama pada aspek ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel 1 dan diagram 1 di bawah ini :

Tabel 1

Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA | Siklus I | Siklus II |
| 1 | ACD | 85 | 100 |
| 2 | AFD | 78 | 100 |
| 3 | AYP | 68 | 98 |
| 4 | ASK | 85 | - |
| 5 | BEHP | 68 | 100 |
| 6 | CAA | 85 | 100 |
| 7 | DAR | 68 | 88 |
| 8 | DDA | 50 | 90 |
| 9 | DVJ | 60 | 75 |
| 10 | ENA | 73 | 95 |
| 11 | EP | 60 | 88 |
| 12 | ES | 70 | 100 |
| 13 | ER | 55 | 100 |
| 14 | FP | 68 | 100 |
| 15 | FAN | 40 | 65 |
| 16 | ID | 73 | 73 |
| 17 | IJA | 60 | 88 |
| 18 | LAAP | 68 | 100 |
| 19 | MAP | 85 | 100 |
| 20 | MH | 73 | 65 |
| 21 | MPL | 78 | 65 |
| 22 | NF | 75 | 100 |
| 23 | NDH | 78 | 88 |
| 24 | PIA | 78 | 98 |
| 25 | RA | 73 | 85 |
| 26 | RRS | 78 | - |
| 27 | SSEA | 70 | 95 |
| 28 | SZK | 75 | 100 |
| 29 | VAPW | 85 | 100 |
| 30 | YE | 60 | 63 |
| 31 | ZNA | 85 | 100 |
| **Persentase** | | 42% | 83% |

Diagram 1 Persentase Klasikal Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase klasikal ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase klasikal ketuntasan hasil belajar mencapai 42% dengan jumlah siswa yang nilainya tuntas sebanyak 13 dari 31 siswa. Pada siklus I ini persentase klasikal ketuntasan siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Sedangkan pada siklus II persentase klasikal ketuntasan hasil belajar sebesar 83% dengan jumlah siswa yang nilainya tuntas sebanyak 24 dari 29 siswa. Hasil tersebut berarti terjadi peningkatan sebesar 41% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II ini persentase klasikal ketuntasan siswa sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwa, model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Waru I Sidoarjo.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* ini digunakan melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan. Sementara kekurangan dari model pembelajaran ini adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Sering kali, model ini berpotensi mengacaukan suasana pembelajaran dari pada mengefektifkannya (Huda, 2013:227). Untuk mengurangi dampak negatif dari kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini peneliti membentuk siswa menjadi empat kelompok sehingga kegiatan diskusi dalam pembelajaran ini terasa lebih aktif. Selain itu, ketua kelompok dalam pembelajaran ini berperan sebagai pemimpin diskusi yang harus dapat mengatur anggota kelompoknya dengan baik.

Peningkatan kualitas pada aktivitas guru mengajar menyebabkan suasana pembelajaran menjadi semakin kondusif, siswa lebih aktif, semangat dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat dengan baik. Tercapainya ketuntasan belajar siswa ini tidak lepas dari aspek-aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran, meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa baik secara kelompok maupun individu dan meningkatnya hasil belajar siswa bail secara kelompok ataupun individu. Aktivitas guru memberikan peran yang sangat penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran, kemampuan guru dalam membimbing siswa memperoleh informasi dalam model pembelajaran *snowball throwing* memberikan pengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran, Aktivitas guru pada setiap siklus disajikan pada table 2 dan diagram 2 berikut ini :

Tabel 2 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | 3 | 4 |
| 2 | 2,5 | 3,5 |
| 3 | 2,5 | 4 |
| 4 | 3 | 4 |
| 5 | 3 | 4 |
| 6 | 2,5 | 3 |
| 7 | 2,5 | 3 |
| 8 | 3 | 4 |
| 9 | 2 | 3,5 |
| 10 | 3 | 3 |
| Jumlah | 26,5 | 35,5 |
| Persentase | 66% | 89% |

Diagram 2 Persentase Keberhasilan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I mencapai 66%. Hasil ini masih belum mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran yaitu 80%. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa aktivitas guru yang masih belum maksimal tercapai yaitu guru kurang makasimal dalam memberikan pemahaman materi, guru belum bisa mengelola waktu secara baik dan guru kurang memberikan *ice breaking* kepada siswa sehingga beberapa siswa terlihat jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas guru belum ada yang mendapatkan nilai sempurna, persentase tertinggi mencapai 75% dengan kriteria baik yaitu pada aspek apersepsi dan kegiatan penutup. Aktivitas guru dalam tahap menjelaskan materi awal dan lanjutan mendapatkan 62,5%, sedangkan aktivitas guru yang mendapatkan persentase 75% yaitu pada tahap persiapan apersepsi, menyampikan kontrak belajar, pembentukan kelompok, membagikan LKS dan membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran yang diperoleh.

Sedangkan pada siklus II, dapat dideskripsikan aktivitas guru selama penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : dalam memberi apersepsi, menjelaskan materi awal, membentuk kelompok, dan membagikan LKS kepada siswa memperoleh 100% dengan kategori sangat baik. Pada saat guru menyampaikan kontrak belajar, membimbing siswa dalam membuat *Snowball* (bola salju), mengkonfirmasi jawaban LKS dan memberikan *reward* mendapat persentase 87,5% dengan kategori baik. Sedangkan dalam menjelakan materi lanjutan dan kegiatan penutup mendapat persentase 75% dengan kategori baik.

Aktivitas guru pada silus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu persentase aktivitas guru mencapai 89% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II sudah menempuh target yang diinginkan. Aktivitas guru sudah dikatakan berhasil karena sudah melebihi indikator yang sudah ditetapkan yaitu lebih besar sama dengan 80%. Peningkatan persentase keberhasilan aktivitas guru mencapai 23% dari persentase di siklus I sebesar 66% menjadi 89%. Sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II, peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini :

Tabel 3 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | 3 | 4 |
| 2 | 2,5 | 3,5 |
| 3 | 2,5 | 3 |
| 4 | 2 | 3,5 |
| 5 | 2,5 | 4 |
| 6 | 2,5 | 4 |
| 7 | 2 | 4 |
| 8 | 3 | 3 |
| Jumlah | 20 | 29 |
| Persentase | 62,5% | 91% |

Diagram 3 Pesentase Keberhasilan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I, aktivitas siswa selama penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : memberi respon apersepsi dan kegiatan penutup mencapai 75% dengan kategori baik. Pada saat siswa memperhatikan penjelasan materi awal, membentuk kelompok, berdiskusi dengan ketua kelompok dan membuat *snowball*, menjawab soal pada *snowball* mendapat persentase 62,5% dengan kategori cukup baik. Dan persentase 50% dengan kategori kurang baik dalam memperhatikan ketua kelompok menjelaskan materi lanjutan dan berkelompok mengerjakan Lembar Kerja Siswa.

Sedangkan pada siklus II, aktivitas siswa selama penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran langsung adalah sebagai berikut : memberi respon apersepsi, berdiskusi dengan ketua kelompok serta membuat *snowball*, menjawab soal pada *snowball*, berkelompok mengerjakan Lembar Kerja Siawa dan mendapatkan *reward* mencapai 100% dengan kategori sangat baik. Pada saat siswa memperhatikan penjelasan materi awal dari guru dan memperhatikan ketua kelompok menjelaskan materi lanjutan mendapat persentase 87,55% dengan kategori baik. Dan persentase 75% dengan kategori baik dalam membentuk kelompok dan merespon kegiatan penutup.

Pada proses pembelajaran siklus I, aktivitas siswa masih mencapai 62,5% dengan kategori cukup baik. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu lebih besar dari 80%. Sedangkan data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II, aktivitas siswa sudah menumpuh target yang diinginkan yaitu sebesar 91% dengan kategori sangat baik. Aspek aktivitas siswa juga sudah banyak yang mendapatkan kategori baik dan sangat, kecuali dalam aspek membentuk kelompok dan merespon kegiatan penutup. yang mendapatkan 75% yang berkategori cukup baik tetapi itu sudah ditindak lanjuti oleh guru langsung dalam pelaksanaan tersebut. Aktivitas siswa pada siklus II ini sudah dikatakan berhasil karena sudah melebihi indikator keberhasil yaitu lebih besar sama dengan 80%. Peningkatan persentase keberhasil aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 28,5%, yang awalnya siklus I hanya 62,5% meningkat menjadi 91%, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dalam tahap refleksi siklus I, dapat dijelaskan bahwa adanya keberhasilan pada siklus I yaitu (1) Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* yang menarik, dan dikemas dengan prinsip PAKEM sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk belajar (2) Siswa berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat berdiskusi secara baik dengan kelompoknya (3) Suara guru yang keras dan kemampuan menguasai kelas yang baik membuat siswa menjadi terkontrol dengan baik dalam pembelajaran sehingga tidak banyak anak bergurau sendiri dalam pembelajaran. Sedangkan kendala yang dihadapi pada siklus I adalah (1) Guru kurang maksimal dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa sehingga masih banyak siswa yang bingung terhadap informasi yang mereka peroleh (2) Guru belum bisa mengelola waktu secara baik, terlihat dalam pelaksanaan beberapa langkah pembelajaran dilaksanakan secara terburu-buru, sehingga siswa tidak bisa mencatat hal informasi penting yang diperoleh dari guru. (3) Guru masih kurang dalam hal mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran sehingga kesimpulan dalam pembelajaran hanya berasal dari guru dan kurang membuat siswa untuk berfikir kritis (4) Guru kurang memberikan *ice breaking* kepada siswa sehingga beberapa siswa terlihat jenuh dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap refleksi siklus II, terdapat keberhasilan dalam penelitian yang dijelaskan sebagai berikut : (1) Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* yang dilakukan lebih baik dari siklus I, lebih mengajak siswa untuk aktif, kreatif dalam membuat *snowball,* menemukan sendiri pengetahuannya serta mampu merancang dan menjawab soal yang didapatkan (2) Guru telah memberikan *reward* pada kegiatan belajar siswa baik bertanya, menjawab pertanyaan, diskusi dan lain sebagainya sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran (3) Guru memberikan *ice breaking* pada siswa sebelum mengerjakan LKS (4) Guru memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mencatat informasi yang mereka peroleh untuk dipelajari lagi (5) Guru sudah lebih baik dalam memberikan penguatan materi kepada siswa pada awal dan akhir pembelajaran.

Dari paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Diagram 4 Persentase Keberhasilan Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Secara keseluruhan, model pembelajaran *snowball throwing* pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Aktivitas guru mengajar, aktivitas belajar siswa, ketuntasan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Dengan demikian, model pembelajaran *snowball throwing* pada penelitian ini dapat dinyatakan telah berhasil.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Waru I Sidoarjo, hal ini dibuktikan dengan aktivitas guru dalam model pembelajaran *snowball throwing* telah mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan : (1) adanya peningkatan presentase aktivitas guru pada siklus I yang mencapai 66 % dan pada siklus II mencapai 89 % (2) Aktivitas belajar siswa yang diperoleh melalui pengamatan observer selama pembelajaran dalam model pembelajaran *snowball throwing* yang mengalami peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I yang mencapai 62,5 % dan pada siklus II mencapai 91 % (3) Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN Waru I Sidoarjo melalui model pembelajaran *snowball throwing* mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I yang mencapai 42 % dan pada siklus II mencapai 83 %.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengharapkan guru perlu mengembangkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan memberikan motivasi baik berupa pujian ataupun *reward* agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru perlu meningkatkan pemahaman materi pada siswa dengan cara pemberian LKS berupa kegiatan pengamatan, percobaan atau diskusi kelompok sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa dari pada berpusat pada guru. Serta dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran yang akan membuat pembelajaran lebih menarik, lebih menyenangkan, sehingga kualitas belajar siswa, sikap belajar siswa serta nilai hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV.Yrama Widya.

Dimyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta:Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. 2013. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah.* Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakults Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Julianto, Dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Surabaya: Unesa University Press.

Ngalimun. 2014. *Model dan Model Pembelajaran.* Yogyakarta:Aswaja Pressindo.

Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta:Kencana.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Winataputra, Udin, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Penerbit Universitas Terbuka.